

ANALISIS PENGARUH KOMITMEN WAKTU DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL STUDY MAHASISWA SISTEM INFORMASI C

Togu Ary Bastian Simarmata¹, Yoel Simanungkalit²

^{1,2} Universitas Katolik Santo Thomas

*Penulis Korespondensi: toguary222828@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the differences in learning outcomes of class Si - c based on their learning styles, which consist of three main types: visual, auditory, and kinesthetic. The background of this study is based on the fact that each student has a different way of receiving and processing information, so that a uniform learning approach is not necessarily effective for all students. The research method used is a quantitative approach with a comparative descriptive method. The sample in this study consists of students who have been classified based on their learning styles through a validated questionnaire. Learning outcomes are measured through the questionnaire distribution score. The results of the study indicate that there are significant differences between student learning outcomes based on learning styles.*

Keywords: *learning styles, learning outcomes, visual, auditory, kinesthetic*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar kelas Si - c berdasarkan gaya belajar mereka, yang terdiri dari tiga tipe utama: visual, auditori, dan kinestetik. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam belum tentu efektif bagi seluruh siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari siswa-siswa yang telah diklasifikasikan berdasarkan gaya belajarnya melalui angket yang divalidasi. Hasil belajar diukur melalui nilai Penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa berdasarkan gaya belajar.

Kata kunci: gaya belajar, hasil belajar, visual, auditori, kinestetik

1. LATAR BELAKANG

Komitmen waktu merupakan salah satu aspek perilaku dan psikologis yang memegang peranan krusial serta menjadi fondasi utama dalam menentukan tingkat produktivitas, efisiensi diri, serta keberhasilan pencapaian tujuan individu, khususnya dalam lingkup akademik perguruan tinggi. Secara konseptual dan teoretis, komitmen waktu didefinisikan sebagai tingkat kesadaran, dedikasi, kedisiplinan, ketekunan, dan konsistensi seseorang dalam merencanakan, mengalokasikan, mengelola, serta

memanfaatkan waktu yang dimilikinya secara terstruktur guna merampungkan berbagai kewajiban, tugas, dan tanggung jawab yang telah dibebankan kepadanya.

Dalam literatur manajemen waktu modern, **Claessens et al. (2021)** dalam studinya mengenai efektivitas perilaku pengelolaan waktu menegaskan bahwa komitmen waktu tidak hanya berkaitan dengan pencatatan jadwal di atas kertas, tetapi melibatkan proses metakognitif yang mendalam untuk mengevaluasi penggunaan waktu secara sadar demi menghindari *time-wasting behavior*. Sejalan dengan pandangan tersebut, **Aeon & Aguinis (2022)** dalam tinjauan komprehensif mereka tentang konstruksi waktu menyatakan bahwa individu yang memiliki komitmen waktu tinggi mampu menyelaraskan niat jangka panjang dengan tindakan harian melalui kontrol diri yang ketat.

Dalam realitas kehidupan dunia perkuliahan, komitmen waktu mahasiswa sangat erat kaitannya dengan kemampuan manajemen waktu (*time management*) yang efektif. Mahasiswa dihadapkan pada tuntutan yang padat dan kompleks, mulai dari menghadiri jadwal kuliah terjadwal, menyelesaikan tugas mandiri maupun kelompok, mengikuti praktikum laboratorium, aktif di kegiatan organisasi, hingga membagi waktu untuk istirahat dan kehidupan pribadi. Mahasiswa yang memiliki komitmen waktu yang tinggi ditandai oleh beberapa karakteristik perilaku yang positif, antara lain:

1. Memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun skala prioritas harian maupun mingguan, sehingga setiap kegiatan akademik dapat diselesaikan secara terencana tanpa adanya kepanikan.
2. Memiliki tingkat ketepatan (*punctuality*) yang tinggi dalam mengumpulkan tugas atau laporan praktikum sesuai dengan batas waktu (*deadline*) yang telah ditetapkan oleh dosen pengampu.
3. Mampu menghindari dan meredam kebiasaan menunda-nunda pekerjaan (*procrastination*) yang seringkali menjadi musuh utama dalam pencapaian prestasi akademik, sebagaimana diperkuat oleh riset terbaru dari **Kuyper et al. (2023)** yang menunjukkan bahwa komitmen waktu yang kuat secara signifikan menekan angka penundaan akademik pada mahasiswa tingkat sarjana.

4. Memiliki kesiapan mental yang matang untuk meluangkan waktu ekstra di luar jam kuliah wajib guna mendalami kembali materi yang belum dikuasai atau meriset literatur tambahan.

Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat komitmen waktu yang rendah akan cenderung mengalami kekacauan jadwal, sering terlambat dalam mengumpulkan tugas, menumpuk pekerjaan di akhir batas waktu, mengalami tingkat stres akademik yang tinggi, serta berujung pada penurunan kualitas hasil belajar yang berdampak langsung pada rendahnya perolehan hasil studi.

Teori Minat Belajar (*Learning Interest*)

Minat belajar merupakan salah satu faktor internal psikologis yang sangat mendasar dan menentukan kualitas keaktifan, ketekunan, serta pencapaian prestasi akademik seseorang. Secara teoretis, minat dapat diartikan sebagai suatu rasa suka, kecenderungan jiwa yang tetap, perhatian yang besar, rasa ketertarikan, dan keterlibatan emosional yang kuat terhadap suatu objek, aktivitas, atau bidang ilmu tertentu, yang muncul secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan dari pihak luar dan senantiasa disertai dengan perasaan senang saat menjalaninya.

Dalam perspektif psikologi pendidikan kontemporer, **Hidi & Renninger (2019)** dalam kerangka perkembangan minat (*four-phase model of interest development*) menjelaskan bahwa minat belajar berkembang dari minat situasional yang bersifat sementara hingga menjadi minat individual yang stabil dan tertanam kuat dalam diri seseorang. Lebih lanjut, **Harackiewicz et al. (2022)** menegaskan bahwa minat belajar bertindak sebagai katalisator psikologis yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif mahasiswa di dalam kelas, tetapi juga memelihara daya tahan mental ketika mereka dihadapkan pada materi kuliah yang memiliki tingkat kesulitan tinggi.

Dalam konteks proses pendidikan formal, minat belajar bertindak sebagai motor penggerak atau motivasi internal (*intrinsic motivation*) yang membangkitkan gairah, energi psikis, dan dorongan kuat bagi seseorang untuk terus mendalami serta menguasai suatu bidang keilmuan. Ketika seorang mahasiswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap disiplin ilmu yang ditempuhnya, mereka akan menampilkan pola perilaku dan respons yang sangat khas, di antaranya:

1. Menunjukkan perhatian yang jauh lebih terfokus, tajam, dan konsisten saat menyimak penjelasan materi kuliah dari dosen, baik di dalam kelas maupun dalam forum diskusi ilmiah.
2. Memiliki inisiatif dan dorongan mandiri yang besar untuk mencari sumber referensi, literatur tambahan, jurnal ilmiah, maupun mengeksplorasi studi kasus nyata di luar kewajiban kurikulum minimum.
3. Memandang setiap kesulitan, hambatan, atau kompleksitas materi kuliah (seperti rumusan masalah riset, analisis data, atau pemodelan sistem) sebagai sebuah tantangan intelektual yang menarik untuk dipecahkan, alih-alih dihindari sebagai beban.
4. Menunjukkan daya juang, keuletan, dan ketahanan mental yang tinggi ketika menemui kegagalan atau hambatan akademik, serta senantiasa berusaha bangkit untuk memperbaikinya.

Sebaliknya, individu yang memiliki minat belajar yang rendah akan memandang kegiatan perkuliahan dan kewajiban akademis sebagai rutinitas formal yang membosankan, menjenuhkan, dan membebani, sehingga berimbas buruk pada pasifnya keikutsertaan di kelas, rendahnya kualitas pemahaman konsep, serta turunnya perolehan nilai akademik secara keseluruhan.

Teori Hasil Studi (*Study Results / Academic Achievement*)

Hasil studi atau prestasi akademik merupakan indikator dan tolok ukur akhir yang menunjukkan tingkat keberhasilan, tingkat penguasaan kompetensi, serta pencapaian tujuan belajar yang telah diraih oleh seorang mahasiswa setelah menempuh proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, yang secara administratif dievaluasi melalui nilai ujian tengah semester, ujian akhir semester, tugas terstruktur, praktikum, dan dirangkum secara komprehensif ke dalam bentuk Indeks Prestasi (IP) atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Berdasarkan tinjauan literatur pendidikan tinggi mutakhir, **Richardson et al. (2020)** dalam meta-analisis komprehensif mengenai prediktor keberhasilan akademik mahasiswa menyatakan bahwa hasil studi merupakan akumulasi dari interaksi dinamis

antara aspek kognitif, regulasi diri, faktor kepribadian, serta kondisi lingkungan pendukung. Senada dengan hal tersebut, **Schneider & Preckel (2021)** menggarisbawahi bahwa evaluasi hasil studi tidak boleh hanya dipandang sebagai angka mati, melainkan sebagai cerminan nyata dari efektivitas strategi belajar dan pengelolaan sumber daya psikologis yang dimiliki oleh mahasiswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil studi secara garis besar diklasifikasikan menjadi:

1. Faktor Internal: Meliputi tingkat kecerdasan (inteligensi), bakat khusus, minat belajar, komitmen waktu, motivasi intrinsik, stabilitas emosi, serta kondisi kesehatan jasmani dan rohani mahasiswa.
2. Faktor Eksternal: Meliputi kualitas metode pengajaran dosen, iklim dan lingkungan kampus, ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana penunjang belajar, dukungan keluarga, serta dinamika interaksi sosial di lingkungan kelas.

Hasil studi berfungsi ganda: selain sebagai alat evaluasi formal bagi institusi pendidikan untuk mengukur efektivitas kurikulum, hasil studi juga menjadi cerminan kualitas penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan kognitif, dan kompetensi profesional yang akan menjadi modal utama bagi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja di masa depan. Dalam kerangka penelitian ini, hasil studi ditempatkan secara spesifik sebagai variabel terikat (*dependent variable*) yang dianalisis pengaruhnya secara statistik terhadap dinamika komitmen waktu dan minat belajar mahasiswa.

Teori Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus memegang peranan yang sangat fundamental dan strategis sebagai ekosistem pendidikan eksternal yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk arah perkembangan akademik, psikologis, sosial, dan profesional seorang mahasiswa. Secara konseptual dan teoretis, lingkungan kampus tidak hanya dimaknai sebagai sekumpulan gedung perkuliahan atau batasan geografis tempat dilaksanakannya kegiatan administratif, melainkan sebuah ekosistem holistik yang mencakup seluruh kondisi fisik, psikososial, kultural, serta ketersediaan fasilitas penunjang yang ada di perguruan tinggi. Di dalam ekosistem inilah mahasiswa menghabiskan sebagian besar

waktu produktifnya untuk berinteraksi, beradaptasi, serta menyerap berbagai nilai-nilai keilmuan.

Dalam perkembangan riset pendidikan tinggi terkini, **Kezar & Holcombe (2020)** serta **Astin & Antonio (2021)** menekankan bahwa penciptaan ekosistem kampus yang inklusif dan kolaboratif memiliki daya dorong yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter disiplin serta peningkatan retensi akademik mahasiswa. Lingkungan belajar bertindak sebagai medan stimulasi yang sangat kuat dalam memicu pembentukan pola pikir, sikap disiplin, kebiasaan belajar, serta tingkat motivasi individu. Lingkungan kampus yang dirancang secara kondusif, tertib, kompetitif secara sehat, dan suportif akan mampu mendorong mahasiswa untuk mengoptimalkan potensi diri, aktif berpartisipasi dalam dinamika akademik, serta terhindar dari stres akademik yang berlebihan. Sebaliknya, kondisi lingkungan kampus yang kurang mendukung, minim fasilitas, atau memiliki iklim sosial yang negatif dapat memicu penurunan konsentrasi, kejenuhan mental, serta hilangnya gairah untuk menyelesaikan tanggung jawab studi secara tepat waktu.

Secara lebih rinci, dimensi utama yang membentuk ekosistem lingkungan kampus meliputi:

1. *Lingkungan Akademik (Academic Environment)*: Menyangkut kualitas interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa, transparansi sistem penilaian, ketersediaan literatur ilmiah yang memadai, akses terhadap fasilitas laboratorium komputer atau perangkat praktikum, serta kultur keilmuan yang menjunjung tinggi objektivitas, kreativitas, dan inovasi riset.
2. *Lingkungan Fisik (Physical Environment)*: Meliputi sarana dan prasarana penunjang kenyamanan belajar, seperti ruang kelas yang representatif dan bersih, sirkulasi udara yang baik, pencahayaan yang memadai, ketersediaan ruang diskusi kelompok, hingga keandalan infrastruktur teknologi informasi dan jaringan internet kampus.
3. *Lingkungan Sosial-Psikososial (Psychosocial Environment)*: Berkaitan erat dengan pola hubungan interaksional antarmahasiswa, dinamika kelompok sebaya (*peer group*), solidaritas di dalam kelompok kelas, serta dukungan emosional dan

sosial dari civitas akademika yang menciptakan rasa aman secara psikologis bagi mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan.

Dalam kerangka penelitian ini, kondisi lingkungan kampus bertindak sebagai latar belakang eksternal yang memberikan tekanan sekaligus peluang bagi mahasiswa. Suasana kampus yang dinamis menuntut setiap individu untuk mampu mengelola sumber daya diri, termasuk di dalamnya menjaga komitmen waktu dan memelihara minat belajar, agar tidak tergerus oleh kompleksitas tuntutan akademik yang ada.

Teori Proses Pembelajaran di Kelas

Proses pembelajaran di kelas merupakan inti substansial dari seluruh rangkaian penyelenggaraan pendidikan formal di tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran di dalam kelas bukan lagi sekadar proses satu arah yang bersifat pasif di mana dosen mentransfer ilmu pengetahuan kepada mahasiswa (*teacher-centered learning*), melainkan telah bergeser menjadi sebuah interaksi edukatif yang sangat dinamis, dialogis, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*).

Berdasarkan tinjauan literatur pedagogi kontemporer oleh **Baviskar et al. (2020)** serta penguatan teori konstruktivisme modern yang diselaraskan oleh **Amineh & Asl (2021)**, proses pembelajaran di kelas adalah sebuah mekanisme aktif di mana mahasiswa mengonstruksi pengetahuan, makna, dan pemahaman baru secara mandiri maupun kolaboratif berdasarkan pengalaman, interaksi, serta pemecahan masalah yang dihadapi. Di dalam ruang kelas, terjadi transformasi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang kompleks, di mana mahasiswa dituntut untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengolah informasi, menganalisis konsep teoretis, mengimplementasikan logika pemrograman atau perancangan sistem, serta mempertahankan argumentasi ilmiah dalam forum diskusi.

Secara teoretis, keberhasilan dan efektivitas proses pembelajaran di kelas ditentukan oleh beberapa dimensi dan indikator penting, antara lain:

1. Interaksi Edukatif dan Komunikasi Timbal Balik: Proses komunikasi dua arah yang terbangun secara harmonis antara dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa, serta interaksi horizontal antar-sesama mahasiswa. Komunikasi yang efektif ini membuka ruang bagi terciptanya iklim kelas yang demokratis, di mana

mahasiswa merasa leluasa untuk bertanya, mengemukakan gagasan kritis, dan mendiskusikan materi perkuliahan yang belum dipahami.

2. Keterlibatan Kognitif dan Perhatian Mental (*Cognitive Engagement*): Tingkat konsentrasi, fokus, dan keterjagaan atensi mahasiswa selama proses penyampaian materi berlangsung. Mahasiswa yang memiliki keterlibatan kognitif tinggi akan mampu mencatat poin-poin krusial, menghubungkan teori baru dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya, serta menangkap substansi materi secara utuh tanpa mudah terdistraksi oleh faktor luar, sebagaimana ditekankan dalam riset **Fredricks et al. (2021)**.
3. Partisipasi Aktif dan Kolaborasi Kelompok: Manifestasi nyata dari keaktifan mahasiswa di dalam kelas, yang meliputi kesiapan dalam menjawab pertanyaan dosen, keaktifan dalam kerja kelompok atau pengerjaan studi kasus praktikum, serta kemampuan bekerja sama dengan anggota kelas lainnya untuk menyelesaikan tugas-tugas terstruktur yang diberikan.
4. Respon Terhadap Tantangan Belajar: Kemampuan mahasiswa dalam memproses kesulitan atau kompleksitas materi yang diajarkan di kelas (seperti materi perancangan sistem, analisis data, atau pemodelan riset) sebagai sebuah tantangan positif yang merangsang rasa ingin tahu, alih-alih dihindari sebagai sebuah beban akademik yang memberatkan.

Kualitas dari proses pembelajaran di kelas ini memiliki keterikatan yang sangat erat dan korelatif dengan variabel-variabel psikologis internal mahasiswa, terutama minat belajar dan komitmen waktu. Mahasiswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan menunjukkan tingkat kehadiran yang konsisten, antusiasme yang besar, dan partisipasi yang aktif selama proses pembelajaran di kelas berlangsung. Sebaliknya, proses pembelajaran di kelas yang dikelola dengan baik akan mampu merangsang pertumbuhan minat serta memperkuat komitmen waktu mahasiswa, yang pada akhirnya secara akumulatif akan bermuara pada pencapaian hasil studi yang optimal dan memuaskan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket (kuesioner). Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

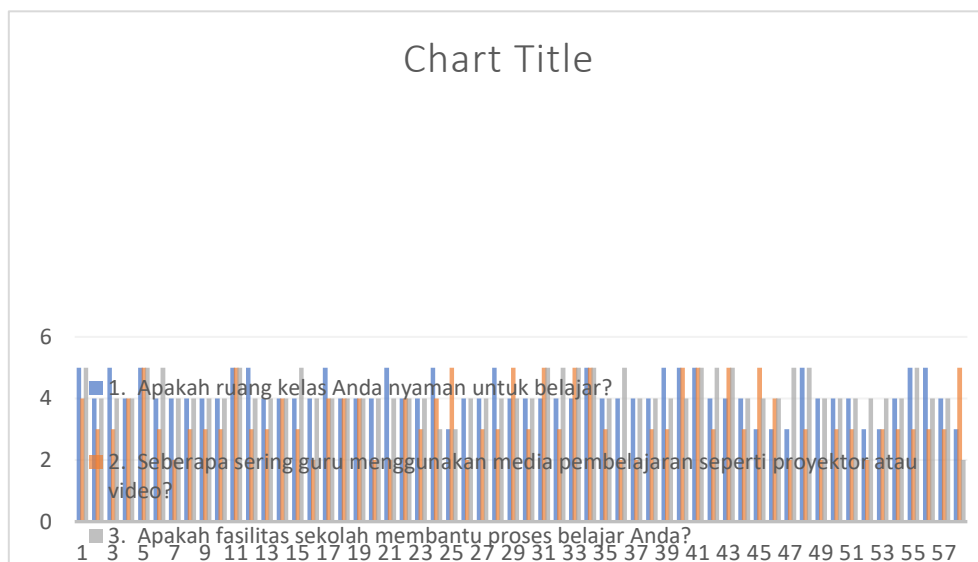
Dalam penelitian ini, angket diberikan Kelas Sistem informasi-c untuk mengetahui tingkat kenyamanan belajar yang mereka rasakan di lingkungan sekolah. Data yang diperoleh dari angket kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran mengenai kenyamanan belajar siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Metode angket dipilih karena dapat mengumpulkan data dari banyak responden secara mudah, cepat, dan efisien.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

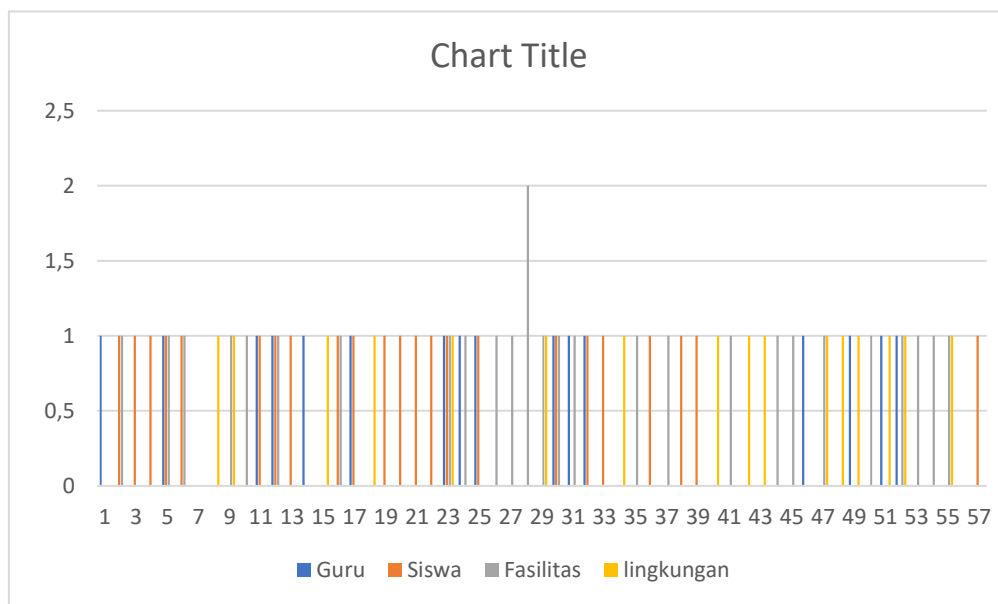
Bagian ini menyajikan data murni yang diperoleh dari penyebaran angket kepada siswa mengenai tingkat kenyamanan belajar, kondisi fisik lingkungan sekolah, serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.



Gambar 1. 1 Hasil Angket Tertutup 1

Kesimpulan : Berdasarkan hasil pengolahan data angket terhadap 57 responden, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat persepsi yang positif terhadap

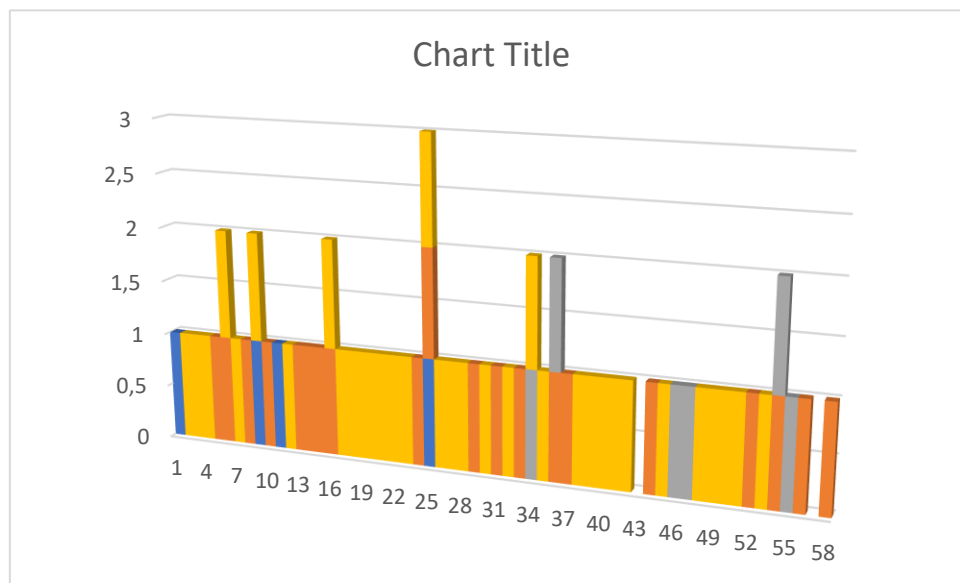
kualitas fasilitas sekolah, di mana mayoritas responden merasa ruang kelas cukup nyaman untuk digunakan dalam proses belajar dan fasilitas sekolah yang tersedia dirasakan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung pembelajaran. Namun, hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup kontras pada variabel penggunaan media pembelajaran, di mana tingkat intensitas guru dalam memanfaatkan media seperti proyektor atau video masih cenderung rendah dan fluktuatif dibandingkan dengan kepuasan fasilitas fisik, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa meskipun infrastruktur sekolah sudah dinilai baik oleh siswa, pemanfaatan teknologi pendukung pembelajaran oleh pengajar belum diimplementasikan secara optimal atau konsisten di kelas. Temuan ini menjadi poin krusial dalam penelitian Anda, terutama untuk mendiskusikan efektivitas integrasi fasilitas fisik dengan metode pengajaran berbasis digital di lingkungan sekolah tersebut.



Gambar 1. 2 Hasil Angket Terbuka 1

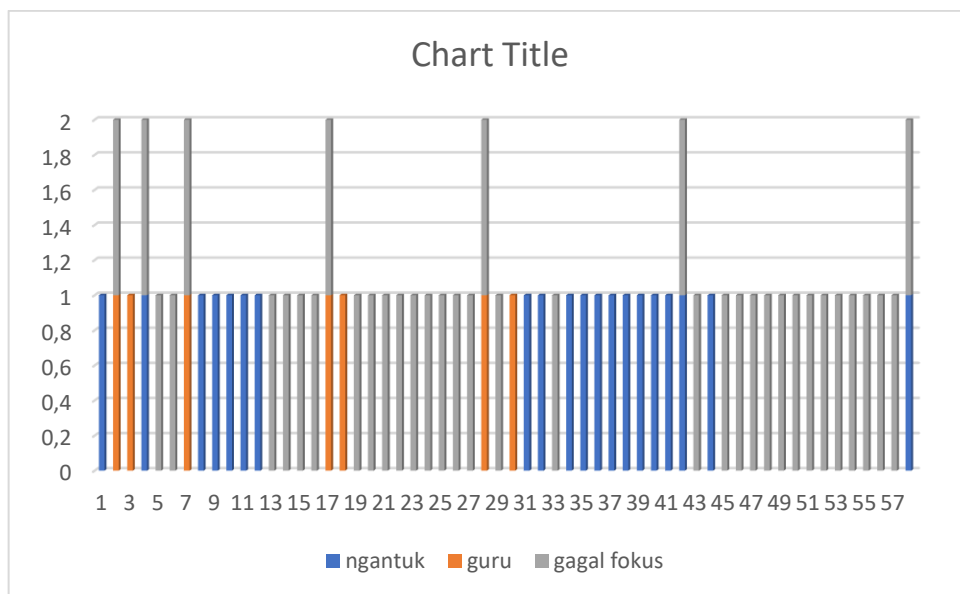
Kesimpulan :Terdapat korelasi yang menarik antara persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dengan distribusi variabel pendukungnya. Data menunjukkan bahwa meskipun variabel Guru, Siswa, dan Lingkungan memiliki pengaruh yang stabil dan merata dalam mendukung proses pembelajaran, aspek Fasilitas memegang peranan yang paling dinamis dan memiliki pengaruh yang paling menonjol, terutama terlihat dari adanya lonjakan data yang signifikan pada titik tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa

kualitas fasilitas fisik di sekolah Anda merupakan elemen pembeda yang paling kritis, yang jika dioptimalkan bersamaan dengan peningkatan penggunaan media pembelajaran oleh guru, berpotensi meningkatkan kualitas pengalaman belajar secara keseluruhan secara lebih efektif.



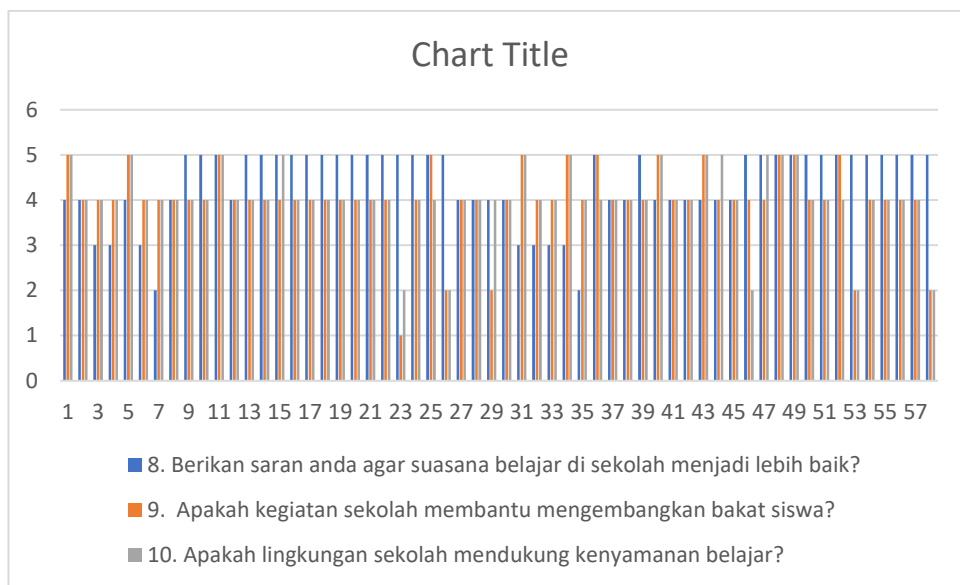
Gambar 1. 3 Hasil Angket Terbuka 2

Kesimpulan : Berdasarkan visualisasi data pada grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi distribusi yang tidak seragam di antara kategori yang diamati. Sebagian besar data terkonsentrasi pada rentang nilai antara 0,5 hingga 1, menunjukkan stabilitas pada sebagian besar pengamatan. Namun, ditemukan beberapa titik anomali yang mencolok, terutama pada titik data ke-25 yang menunjukkan lonjakan nilai tertinggi mencapai hampir 3, serta titik data ke-35 dan ke-55 yang menunjukkan kenaikan nilai pada kategori tertentu. Secara keseluruhan, data ini merefleksikan adanya ketidakseimbangan pengaruh atau intensitas pada variabel-variabel yang diukur, di mana sebagian besar data berada pada level yang rendah dan stabil, namun sesekali terdapat lonjakan signifikan yang menandakan adanya kondisi atau faktor khusus pada titik-titik pengamatan tersebut yang perlu ditelaah lebih lanjut dalam penelitian Anda.



Gambar 1. 5 Hasil Angket Terbuka 3

Kesimpulan : Berdasarkan visualisasi data pada grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara dominan mayoritas responden melaporkan tingkat indikator "ngantuk", "guru", dan "gagal fokus" berada pada skala 1, yang menunjukkan adanya frekuensi atau kejadian yang bersifat moderat dan konsisten di hampir seluruh titik pengamatan. Meskipun demikian, terdapat pola berulang pada variabel "gagal fokus" yang sesekali melonjak ke skala 2—seperti pada titik pengamatan 1, 4, 7, 17, 28, 42, dan 58—yang mengindikasikan bahwa meskipun secara umum kondisi pembelajaran relatif stabil, terdapat momen-momen tertentu di mana siswa mengalami kesulitan fokus yang lebih tinggi dibandingkan hari atau kondisi lainnya. Secara masuk akal, temuan ini menunjukkan bahwa fenomena "gagal fokus" tidak terjadi secara konstan melainkan bersifat situasional atau dipicu oleh faktor-faktor tertentu yang perlu diidentifikasi lebih lanjut, sementara indikator "ngantuk" dan "guru" tampak relatif lebih terkendali dan tidak menunjukkan variasi ekstrem, sehingga fokus perbaikan dalam penelitian Anda dapat diarahkan pada faktor-faktor yang menyebabkan lonjakan ketidakfokusan siswa di titik-titik tersebut.



Gambar 1. 4 Hasil Angket Gabungan

Kesimpulan : Berdasarkan grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsi responden terhadap ketiga aspek yang diukur berada pada tingkat yang tinggi, dengan mayoritas data terkonsentrasi pada skala 4 dan 5. Ketiga variabel, yaitu saran perbaikan suasana belajar, kontribusi kegiatan sekolah dalam mengembangkan bakat, serta dukungan lingkungan sekolah terhadap kenyamanan belajar, menunjukkan tren yang sangat positif dan konsisten di hampir seluruh titik pengamatan. Meskipun terdapat beberapa fluktuasi penurunan ke skala 2 atau 3 pada titik-titik tertentu, secara keseluruhan data menggambarkan kepuasan yang tinggi dan dukungan yang kuat dari aspek lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta keterbukaan terhadap saran perbaikan suasana belajar bagi siswa. Kesimpulannya, sekolah dinilai mampu memberikan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan bakat dan kenyamanan siswa, di mana lingkungan belajar secara umum dianggap sudah sangat mendukung proses pendidikan yang berlangsung.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dari rangkaian pengujian kuesioner yang melibatkan 57 responden dari kelas Sistem Informasi C, dapat ditarik beberapa poin kesimpulan utama untuk penulisan jurnal ilmiah sebagai berikut:

- Persepsi Fasilitas dan Lingkungan Belajar: Secara umum, responden menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap kualitas fasilitas fisik dan

dukungan lingkungan sekolah. Mayoritas responden merasa ruang kelas cukup nyaman dan fasilitas yang ada memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan ekosistem belajar yang kondusif serta mendukung pengembangan bakat mahasiswa.

- **Kesenjangan Pemanfaatan Media Pembelajaran:** Meskipun infrastruktur fisik dinilai baik, analisis mendapati adanya kesenjangan pada variabel penggunaan media pembelajaran. Intensitas pemanfaatan teknologi pendukung (seperti proyektor atau media digital) oleh pengajar masih tergolong rendah dan fluktuatif, sehingga integrasi antara fasilitas fisik dan metode pengajaran berbasis digital belum sepenuhnya optimal.
- **Dinamika Fokus dan Faktor Penghambat Pembelajaran:** Mayoritas indikator hambatan seperti rasa kantuk dan persepsi terhadap pengajar berada pada tingkat yang stabil dan moderat. Namun, ditemukan pola fluktuatif pada indikator "gagal fokus" yang bersifat situasional pada titik-titik pengamatan tertentu. Hal ini mengindikasikan adanya faktor pemicu eksternal maupun internal sesaat yang mengganggu konsentrasi mahasiswa di kelas.
- **Implikasi Akademik:** Temuan ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan performa akademik mahasiswa secara optimal—khususnya pada program studi yang padat muatan teknis seperti Sistem Informasi—perbaikan tidak cukup hanya bertumpu pada penyediaan fasilitas fisik semata. Perlu adanya peningkatan konsistensi pemanfaatan media pembelajaran interaktif oleh dosen serta pengelolaan strategi adaptasi diri (seperti komitmen waktu dan minat belajar) guna menekan potensi penurunan fokus mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung

DAFTAR REFERENSI

- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Kurniawan. (2022). *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Deepublish.

- Rosyid, M. Z., Mustajab, A., & Abdullah, A. R. (2019). *Outdoor Learning: Strategi Pembelajaran di Luar Kelas*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sari, N., dkk. (2023). *Metode Pembelajaran Outdoor Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, A. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Widiasworo, E. (2018). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.